

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan pada dasarnya adalah alat yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Suatu manajemen perusahaan memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kehati-hatian dalam mempertanggungjawabkan kegiatannya. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban tersebut adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan harus berisikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan oleh berbagai pihak seperti kreditor, investor, pemerintah, pemasok, pemilik, manajer, dan karyawan sehingga mereka mengetahui bagaimana manajemen mengelola sumber daya.

Laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, paragraf ke-7 (Revisi 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju penggunaan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* sebagai *single accounting standard*. Konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk

mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014). Prinsip konservatisme akuntansi memiliki peranan penting dalam mengantisipasi kondisi keuangan manajemen jika terjadi ketidakstabilan ekonomi yaitu dengan cara mengakui keuntungan lebih lambat dan mengakui kerugian lebih cepat, namun konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial dikalangan para peneliti. Manajemen perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan pelaporan keuangannya, baik secara optimis maupun konservatif. Pelaporan keuangan secara optimis atau bahkan *overstate*, terkadang dapat menyesatkan dan bahkan dapat merugikan para pengguna laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2015 menyatakan bahwa konservatisme merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Pihak yang mendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Fala, 2007 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015). Namun, pada umumnya jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka akan menggunakan manajemen laba agar memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak mengalami

penurunan kinerja dan akan menimbulkan sikap agresif pihak eksternal dan penerapan metode ini bertolak belakang dengan prinsip konservatisme.

Prinsip konservatisme akuntansi sampai saat ini masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Kritikan yang terkait penerapan prinsip konservatisme adalah adanya anggapan bahwa konservatisme hanya menjadi kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Jika metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka akan memunculkan hasil yang cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Lafond dan Watts (2006) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan. Riset konservatisme akuntansi yang semakin berkembang, mengindikasikan bahwa keberadaan konservatisme dalam pelaporan keuangan masih memiliki peranan penting dalam praktik akuntansi. Meskipun konservatisme tidak lagi ditekankan dalam laporan keuangan standar, standar masih akan terus berurusan dengan ketidakpastian yang akan dihadapi perusahaan ketika mempersiapkan perhitungan dan dimana ada ketidakpastian selalu ada konservatisme (Hellman, 2007).

Terlepas dari pro kontra pendapat mengenai konservatisme, prinsip akuntansi konservatif masih digunakan. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan untuk melebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari

manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar jika menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Dyahayu, 2012).

Penerapan prinsip konservatisme akan menghasilkan laba yang cenderung rendah, serta biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut dikarenakan konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Konservatisme lebih mengantisipasi rugi daripada laba. Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodik yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga tidak mampu mendukung sepenuhnya dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu prinsip konservatisme akuntansi ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan dan pengukuran laba serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Fenomena konservatisme akuntansi terjadi pada kasus laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809.85 ribu atau setara Rp11.33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka tersebut melonjak tajam dari tahun 2017 yang menderita kerugian

USD216.5 juta. Laporan keuangan tersebut dianggap tidak sesuai dengan PSAK dikarenakan PT Mahata mencatatkan utang sebesar USD239 juta kepada Garuda, tetapi oleh Garuda dicatatkan dalam laporan keuangan 2018 pada kolom pendapatan (*economy.okezone.com*).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Menurut (Rudianto, 2013:251), *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Berdasarkan teori akuntansi positif, manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi. Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Tingginya *financial distress* manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham.

Perusahaan yang tidak memiliki masalah keuangan menyebabkan manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Jika perusahaan mengalami *financial distress* manajer akan menjalankan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan kondisi keuangan dan laba periode kini. Sejalan dengan penelitian (Noviantari dan Ratnadi, 2015) bahwa *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) yang semakin tinggi maka laporan

keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif jadi kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun demikian menurut hasil penelitian Tista dan Suryanawa (2017) serta Sulastri dan Anna (2018) menunjukkan bahwa potensi kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi, jadi semakin tinggi *financial distress* perusahaan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar diasumsikan dengan kepemilikan aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba tinggi. Sebaliknya perusahaan akan merugi jika penjualan lebih kecil dari biaya variabel dan biaya tetap. Perusahaan besar mempunyai sistem manajemen yang lebih kompleks, sehingga akan menghadapi masalah dan risiko yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk menguranginya perusahaan akan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan besar menghasilkan laba tinggi yang relatif permanen, maka dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan

Konservatisme akuntansi didorong untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi. Dalam teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis yaitu hipotesis *bonus plan*, hipotesis kovenan utang, dan hipotesis biaya politis.

Hipotesis biaya politis memprediksi bahwa manager ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts dan Zimmerman, 1986). Perusahaan besar akan bersikap pesimis dalam penyajian laporan keuangan dan cenderung lebih berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Hasil yang bertentangan ditemukan oleh Tista dan Suryanawa (2017) dan Samuel dan Juliarto (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* menurut Kasmir (2015:151) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage*. Menurut Bringham dan Houston (2011) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat penggunaan biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan.

Tingkat *leverage* semakin tinggi maka semakin besar kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berberusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan mengurangi biaya yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Oleh sebab itu, pengawasan

aktivitas perusahaan tidak hanya dilakukan oleh kreditur saja, melainkan mekanisme *corporate governance* juga ikut mengawasi penggunaan dana dari kreditur oleh pihak manajemen perusahaan. Noviantari dan Ratnadi (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Temuan yang berbeda pada penelitian Sulastris dan Anna (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah asimetri informasi. Asimetri informasi bisa terjadi antara emiten dan penjamin emisi, maupun antar investor. Pengertian asimetri informasi menurut Suwardjono (2014:584) adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditur. Selanjutnya, LaFond dan Watts (2008) memperkirakan bahwa asimetri informasi akan berubah-ubah oleh *investment opportunity set* perusahaan. Opsi pertumbuhan dan arus kas yang akan dihasilkan tidak dapat diverifikasi sehingga manajer berusaha menyembunyikannya agar kinerja mereka yang tercermin dalam laporan keuangan tidak tampak buruk. Hal inilah yang akan memicu munculnya asimetri informasi antara manager dan *outsider* investor. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan khususnya investor membutuhkan suatu mekanisme yang dapat menjamin keamanan investasi mereka. Konservatisme merupakan salah satu jawabannya.

LaFond dan Watts (2008) memberikan argumentasi bahwa konservatisme akuntansi dapat mengurangi insentif dan kemampuan manajer berperilaku manipulatif sehingga akan mengurangi asimetri informasi. Sebagian besar

penelitian memberikan estimasi dan menyatakan bahwa praktik konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap luasnya asimetri informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Hanya sedikit yang menguji bahwa asimetri informasi yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Asimetri informasi yang berubah-ubah karena investasi yang semakin tumbuh dan opsi pertumbuhan ini tidak dapat diverifikasi sehingga semakin besar asimetri informasi maka tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan akan semakin tinggi (LaFond dan Watts, 2008). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Isnawati, Rahmawati, dan Budiarmanto (2016) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Kartika, Subroto, dan Prihatiningtyas (2015) bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) dengan menguji kembali secara empiris mengenai pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menambah variabel asimetri informasi sebagai variabel independen dengan tahun pengamatan periode 2015-2017. Pemilihan variabel asimetri informasi dikarenakan sebagian besar penelitian memberikan estimasi dan menyatakan bahwa praktik konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap luasnya asimetri informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Sedikit yang menguji bahwa asimetri informasi yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Penggunaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan pertimbangan tingkat kompleksitas operasional yang sangat tinggi yang memungkinkan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Pemilihan sektor manufaktur menjadi populasi adalah karena sektor industri manufaktur memiliki porsi jumlah perusahaan yang besar dan emiten terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan perusahaan lain, serta memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membutuhkan modal yang besar untuk melakukan kegiatan operasinya, sehingga perusahaan tersebut membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber, seperti investor dan kreditor. Perusahaan manufaktur rentan terhadap kondisi ekonomi, yang menyebabkan perusahaan ini harus bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, agar tidak memperoleh tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Pemilihan periode 2015-2017 adalah tahun terkini yang dapat memberikan kondisi terbaru dari perusahaan manufaktur yang menerapkan konservatisme akuntansi, serta pada tahun 2016 Indonesia mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi. IMF (*International Monetary Fund*) menyatakan bahwa perekonomian Indonesia tetap stabil dan kuat ditengah gejolak keuangan dan perlambatan ekonomi global. Kebijakan makro ekonomi yang terukur dan reformasi struktural yang terus berlanjut menjadi kunci keberhasilan perekonomian Indonesia. Meskipun terjadi penurunan laju inflasi, pertumbuhan sektor manufaktur masih mengalami fluktuasi selama periode 2015-2017 (www.ekonomi.kompas.com).

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan masih mengalami pro dan kontra. Penyusunan laporan keuangan yang terlalu konservatif akan menghasilkan informasi yang cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Disamping itu, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer terkait kontrak laporan keuangan. Berikut adalah rumusan masalah yang diambil berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi?
4. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi
2. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi
3. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi
4. Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang sudah ada serta menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage* dan asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan khususnya manufaktur untuk melihat tahap kondisi keuangan perusahaannya yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Selain itu, perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, serta perusahaan dalam beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal, sehingga dapat melakukan pengakuan dan pengukuran aset serta laba yang dilakukan

dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Manajer juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

3. Bagi Investor

Investor dapat melihat kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis, selain itu membantu investor mengklasifikasikan jenis-jenis perusahaan dan melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Selain itu, investor dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan jika terjadi ketidakstabilan ekonomi, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan keputusan investasi pada perusahaan.